

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH
RAMAH ANAK DALAM MEMBENTUK MORAL
PESERTA DIDIK DI SDN BARU RANJI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Oleh:

DEA OKTAVIA SAPUTRI

NPM : 1911100271

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1444 H/2023

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH
RAMAH ANAK DALAM MEMBENTUK MORAL
PESERTA DIDIK DI SDN BARU RANJI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjanah Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

DEA OKTAVIA SAPUTRI

NPM : 1911100271

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Pembimbing I : Dr. Meriyati, M.Pd

Pembimbing II : M. Muchsin Afriyadi, M. Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2023 M

ABSTRAK

Moral peserta didik yang terlihat belum diterapkan dengan baik di ruang lingkup sekolah, moral sangatlah penting untuk membuat pribadi menjadi lebih baik. Dengan demikian, maka dibutuhkanlah revolusi pendidikan sebagai upaya pembaruan sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu menghargai dan memenuhi hak anak. SDN Baru Ranji merupakan salah satu sekolah dasar yang mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak untuk merealisasikan hak anak atas pendidikan yang berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program sekolah ramah anak dalam membentuk moral peserta didik di SDN Baru Ranji dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program sekolah ramah anak tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang dikumpulkan dianalisis dengan model analisis Miles dan Huberman yang mencakup prosedur pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun peneliti menemukan hasil sebagai yaitu melaksanakan kebijakan sekolah ramah anak, pelaksanaan kurikulum yang mana kurikulum yang digunakan sesuai dengan perkembangan. Pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai tindakan dan kepedulian terhadap peserta didik. Sarana dan prasarana sekolah yang sudah memadai, mulai dari fasilitas sekolah, lapangan untuk bermain siswa dan kegiatan siswa. Partisipasi orang tua/wali dijadikan suatu hal pendukung dalam melaksanakan program sekolah ramah anak.

Kata Kunci : Moral, Sekolah Ramah Anak

ABSTRACT

The morals of students who seem to have not been implemented properly in the scope of the school, morals are very important to make a better person. Thus, an educational revolution is needed as an effort to reform the education system to create a learning environment that is able to respect and fulfill children's rights. SDN Baru Ranji is one of the elementary schools that implements the Child Friendly School program to realize children's rights to quality education.

This research aims to find out how the implementation of the child-friendly school program in shaping the morale of students at SDN Baru Ranji and to find out the supporting and inhibiting factors in implementing the child-friendly school program. This study uses a descriptive qualitative approach. The data collection techniques obtained through observation, interviews, and documentation. Furthermore, the data collected was analyzed with the Miles and Huberman analysis model which includes data collection procedures, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data with source triangulation and technical triangulation.

The researchers found results as implementing child-friendly school policies, implementing a curriculum in which the curriculum used was in accordance with developments. Educators and educational staff have action and concern for students. Adequate school facilities and infrastructure, starting from school facilities, fields for playing students and student activities. The participation of parents/guardians is used as a supporting factor in implementing the child-friendly school program.

Keyword : Morale, Child Friendly School

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dea Oktavia Saputri

NPM : 1911100271

Jurusan : PGMI

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Impelementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Moral Peserta Didik Di SDN Baru Ranji Kabupaten Lampung Selatan”** adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi ataupun sanduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote ataudaftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka sepenuhnya tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung 15 Juni 2023

Penulis



Dea Oktavia Saputri

NPM 1911100271

MOTTO

فِيَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لِيُنْتَهَىٰ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (QS.al-Ahzab:70)

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat penuh rasa syukur Allhamdulillahirabbil'alamin kepada Allah SWT, berkat Ridho-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik baiknya. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua yang berarti dalam hidup saya, antara lain:

1. Kedua Orangtuaku tercinta, Bapak Firmansyah dan Ibu Winarti yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, dan membiyai selama menuntut ilmu serta memberikan dorongan, semangat, do'a, nasehat, cinta dan kasih sayang yang tiada henti. Mereka adalah figur istimewa dalam penyemangat hidupku
2. Kepada kakak dan adikku tersayang yang telah memberikan do'a dan semangat serta memberikan motivasi demi tercapainya cita-citaku.
3. Kepada nyai dan keponakanku tersayang yang telah memberikan semangat kepadaku.
4. Dan Almamater UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan.

RIWAYAT HIDUP

Dea Oktavia Saputri dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 15 Oktober 2000. Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Firmansyah Dan Ibu Winarti, riwayat penulis sebagai berikut:

1. TK Karunia Ceria Bandar Lampung Tahun 2006-2007
2. SDN 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung Tahun 2007-2012
3. SMP N 4 Bandar Lampung Tahun 2012-2016
4. SMA N 12 Bandar Lampung Tahun 2016-2019
5. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan mengambil program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Moral Peserta Didik Di SDN Baru Ranji Kabupaten Lampung Selatan”**. Sholawat dan salam kita hadiahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, kontribusi serta dukungan dari berbagai pihak yang telah berjasa dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph. D . Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd dan Bapak Deri Firmansyah, M.Pd selaku ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan PGMI Fakultas UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan, serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Meriyati, M.Pd. . selaku pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan memotivasi dalam memberikan gambaran adanya permasalahan dalam sebuah penulisan karya tulis ilmiah, serta arahan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak M. Muchsin Afriyadi, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah sabar membimbing dan mengoreksi tulisan penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

6. Kepada seluruh dosen dan segenap keluarga besar civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. SDN Baru Ranji telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan penelitian dengan baik.
8. Rekan-rekan seperjuanganku Program studi PGMI angkatan 2019 khususnya kelas E yang selalu menjadi tempat berbagi selama menempuh pendidikan.
9. Sahabat-sahabat saya Nadia, Devi, yang telah menemani penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Teman-teman dan sahabat lain nya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua yang memberikan bantuan bimbingan serta kontribusi sekaligus sebagai cacatan amal ibadah dari Allah SWT.
Aamiin Ya Robbal Alamin.

Bandar Lampung, 15 Juni 2023

Penulis



Dea Oktavia Saputri

NPM. 1911100271

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABLE	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
H. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Dan Sifat Penelitian	13
2. Data Dan Sumber Data	14
3. Subjek Dan Objek Penelitian	14
4. Teknik Prngumpulan Data	15
5. Teknik Analisis Data.....	15
6. Uji Keabsahan.....	16
I. Sistematika Pembahasan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Sekolah Ramah Anak	21
1. Pengertian Sekolah Ramah Anak	21
2. Ciri-Ciri Sekolah Ramah Anak	24
3. Prinsip Sekolah Ramah Anak.....	26
4. Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak	28
5. Langkah-Langkah Menciptakan Sekolah Ramah Anak.....	37
6. Menciptakan Sekolah Ramah Anak	40
B. Moral	41
1. Pengertian Moral.....	41
2. Metode Pembinaan Moral	48
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moral	49
4. Tahap-Tahap Perkembangan Moral	52
5. Unsur-Unsur Pembentukan Moral.....	54
C. Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Moral...	57

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambar Umum SDN Baru Ranji.....	59
1. Sejarah SDN Baru Ranji	59
2. Visi, Misi, SDN Baru Ranji	60
3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	61
4. Data Jumlah Peserta Didik	62
5. Ekstrakurikuler SDN Baru Ranji.....	62
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian.....	62

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	65
B. Temuan Penelitian	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Rekomendasi.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABLE

Tabel 1. Kajian Penelitian Yang Releven.....	28
Tabel 2. Peran Aktif Mendukung Menciptakan SRA	40
Tabel 3. Profil SDN Baru Ranji	59
Tabel 4. Nama dan Periode Kepemimpinana Kepala Sekolah SDN Baru Ranji.....	60
Tabel 5. Data Kependidikan.....	61
Tabel 6. Data Peserta Didik.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Balasan Pra Penelitian

Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian

Lampiran 3. Daftar Koding

Lampiran 4. Kisi-Kisi Wawancara

Lampiran 5. Instrumen Lembar Wawancara SRA

Lampiran 6. Instrumen Lembar Wawancara Moral

Lampiran 7. Panduan Wawancara

Lampiran 8. Kisi-Kisi Observasi

Lampiran 9. Lembar Observasi

Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam Penegasan judul ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang berupa pemahaman untuk menghindari kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini. Adapun judul penelitian ini adalah “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Moral Peserta Didik Di SDN Baru Ranji Lampung Selatan”. Peneliti ingin memberikan penegasan serta batasan-batasan masalah yang digunakan dalam proposal ini yaitu:

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk mendapatkan suatu hasil sesuai dengan tujuan atau sasaran itu sendiri¹.

2. Program Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak merupakan sekolah yang mampu memberikan rasa nyaman, bersih, asri, sehat, yang dapat memperhatikan lingkungan sekolah yang mampu memberikan keamanan, memberikan hak-hak kepada anak, serta memberikan perlindungan dari kekerasan atau diskriminasi terhadap anak².

3. Moral

Moral merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap manusia baik moral baik atau buruk.

Dalam bahasa Indonesia, kata moral merupakan akhlak atau kesusilaan yang memiliki makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup.

4. Peserta Didik

¹ Muhammad Dedi Irawan and Selli Aprilla Simargolang, “Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika,” *Jurnal Teknologi Informasi* 2, no. 1 (2018).

² Ika Candra Sayekti, “Muatan Pendidikan Ramah Anak Dalam Konsep Sekolah Alam,” *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2018), 39.

Peserta didik merupakan suatu komponen penting dalam suatu proses pendidikan atau sebagai orang yang menuntun ilmu di lembaga pendidikan bisa disebut juga sebagai murid, santri, atau mahasiswa³.

5. SDN Baru Ranji

SD Baru Ranji merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang berlokasi Jl. Ampera No 95 Desa Baru Ranji Kecamatan Merbabau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Yang mana penulis melakukan penelitian di SD tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah di uraikan dapat disimpulkan dengan adanya implemmentasi program sekolah anak dapat membentuk moral peserta didik. Dengan adanya program sekolah ramah anak dalam satuan pendidikan berperan penting dalam menjaga kebersihan, peduli sesama teman dan lingkungan, dan mampu menjamin hak-hak pada peserta didik dan dapat membentuk moral peserta didik.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai ilmu bersifat multidimensional baik dari segi filsafat maupun ilmiah. Teori yang dianut dalam praktik pendidikan sangat penting dikarenakan menyangkut pembentukan generasi⁴. Pendidikan juga sangat penting bagi semua umat manusia untuk mejalani kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan membutuhkan proses pembelajaran sehingga mendapatkan dampak dan hasil yang sesuai dengan

³ Mudarissuna armiah, "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021), 165.

⁴ Muhammad Muchsin Afriyadi, "Stimulasi Pendidikan Karakter Dan Berbudaya Sekolah Dalam Mengembangkan Keterampilan Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Dasar*, (2020).

yang dilakukan. Pada hakekatnya pendidikan yaitu suatu usaha manusia yang memanusiakan manusia. Dalam pendidikan memiliki dua proses yang harus di kembangkan, yaitu proses individual dan proses sosial. Proses individual merupakan proses yang lebih menekankan pada semua kemampuan dasar yang telah dimiliki sejak lahir. Sedangkan proses sosial pendidikan merupakan sebagai proses sosial yang berusaha melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi yang akan datang⁵. Pendidikan juga dapat mengembangkan potensi-potensi intelektual dan karakter peserta didik⁶.

Dalam bahasa arab kata pendidikan dapat di istilahkan dengan “Tarbiyah” yang menitikberatkan pada suatu proses pengasuhan dan persisipan pada masa perkembangan dari masa prenatal sampai dengan masa akhir kehidupan manusia. Kata pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih banyak lagi yaitu, sebagai sarana pembudayaan serta penyaluran nilai baik. Ki Hajar Dewanantara sebagai Tokoh Pendidikan Nasional merumuskan pendidikan yaitu sebagai uapaya untuk meningkatkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, dan karakter. Dalam hal ini pendidikan bertujuan agar generasi muda dapat meneruskan generasi yang dapat menghayati, memahami, dan dapat mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma dengan cara dapat mewariskan segala pengetahuan, pengalaman, keterampilan serta kemampuan yang melatarbelakangi norma-norma kehidupan⁷.

⁵ Syafril and P Media, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Prenada Media, 2019), 26-27.

⁶ Witarsa, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widjaya, 2021), 3.

⁷ Halimah Purnomo, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: LP3M UMY, 2019), 34.

Dengan begitu pendidikan memberi pengaruh yang baik di kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat karena pendidikan dapat mengangkat derajat bagi seseorang.
 Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. Shad/38: 29 yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : *“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”*

Dapat disimpulkan dari ayat diatas bahwa pendidikan sangat berguna untuk menimba ilmu, dapat di artikan ilmu merupakan suatu kewajiban yang dicapai oleh setiap manusia yang berakal terlebih bagi umat muslim sebab dari ilmu manusia dapat mengenali hakikat kebenaran dari seorang pendidik. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa “Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana manusia untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kepribadian, penguasaan diri, keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁸ Jadi, dapat disimpulkan jika pendidikan sangat penting sekali yang digunakan manusia untuk menempuh kehidupannya guna mengembangkan kemampuan dalam dirinya.

⁸ Siti Nur Aidah dan .K.B.M. Indonesia, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Pendidikan (Bojonegoro: KBM Indonesia, 2021), 1.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah moral merupakan ajaran terkait baik atau buruknya yang dapat diterima secara umum dan luas yang berkaitan dengan sikap, perbuatan. Thomas Lickona menjelaskan bahwa moral terdapat dua macam nilai sadar yaitu sikap saling hormat dan bertanggung jawab dalam segala hal. Orang yang memiliki moral yang baik jika tindakan yang dilakukannya berdasarkan dari rasa keyakinan dan memahami akan kebaikan dalam tindakan yang dilakukannya⁹.

Untuk mencapai pendidikan yang baik maka diperlukan pendidikan moral. Pendidikan moral sendiri di anggap penting bagi semua kalangan dan tahapan pada pendidikan. Sebenarnya, dalam pendidikan moral dapat dilakukan sejak usia dini. Karena usia dini sendiri merupakan suatu masa-masa emas bagi anak. Ketika anak sudah terbiasa diterapkan suatu moral yang baik sejak dini, maka ketika dewasa ia tidak mudah berpengaruh dari lingkungan sekitarnya. Dengan di ajarkan pendidikan moral sejak usia dini. Maka diharapkan persoalan tentang pendidikan moral dapat di atasi secepat mungkin¹⁰.

Sejalan berbagai pandangan yang mendukung Pendidikan moral yang bersifat klasik telah perlahan hilang atau tidak digunakan. Hal tersebut telah bergantung kepada kekuatan-kekuatan yang terbentuk di lingkungan sekitarnya. Pada teori Darwin mengatakan bahwa kehidupann biologis yang muncul pada saat ini adalah dari hasil produk evolusi. Padangan tersebut mengantarkan peserta didik untuk melihat hal yang

¹⁰Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Di Indonesia* (Yogyakarta: ArrRuzz Media, 2015), 15-16.

lain berbeda, termasuk sikap moral yang lebih berkembang dari pada atau yang bersifat benar dan salah¹¹.

Saat ini pendidikan masih belum bisa menyelesaikan perkara permasalahan moral yang kian mengalami kemerosotan. Khususnya dalam kebiasaan religius. Dapat dilihat ciri fenomena yang ditandai dengan moral generasi muda yang rusak. Dalam ruang lingkup pendidikan juga masih banyak problematika dimana masih banyak peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas dirumah, datang ke sekolah terlambat, membolos, mebullying sesama teman, berkata kasar terhadap teman dan guru, dan ketidak patuhan peserta didik terhadap guru.

Selaras dengan melihat langsung ke lapangan yang telah dilakukan di SDN Baru Ranji Pada Tanggal 8 Desember 2022, yang menunjukkan bahwa masih adanya permasalahan moral di lingkungan sekolah tersebut. Melihat adanya peserta didik sering teriak saat memanggil teman maupun guru, tidak berdiam diri di kelas, berkata kasar sesama teman serta melakukan pembullying seperti mengejek nama orang tua, mendorong, dan memukul sesama teman¹². Dan dengan hasil wawancara kepada salah satu wali kelas 4 di SDN Baru Ranji mengenai permasalahan yang sering terjadi pada saat ini yaitu masih adanya peserta didik yang usil mengambil barang kawanya seperti pena, pensil, penghapus di kelas, dan berkata kasar terhadap sesama teman, seperti tidak ada kata tolong saat meminta tolong. Dengan kebiasaan tersebut peserta didik dapat menjadikan proses pendidikan yang tidak sesuai dan tidak akan berjalan secara maksimal. Akibat kebiasaan tersebut peserta didik dapat melakukan keberanian berbagai

¹¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 9.

¹² *Observasi Tanggal 8 Desember 2022.*

pelanggaran, baik di ruang lingkup sekolah maupun diluar sekolah¹³.

Proses pendidikan dari masa ke masa terus dilakukan inovasi, sesuai dengan perkembangan dan kemampuan manusia itu sendiri, sehingga pendidikan mengalami kemajuan yang cukup pesat. Dunia pendidika nasional sedang dihadapkan pada masalah yang sangat mendasari dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi wahana untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa¹⁴.

Ruang lingkup sekolah harus bersifat demokratis dan lebih banyak berprasangka baik kepada peserta didik dengan diadakanya model pembelajaran ramah anak. Dalam hal ini pendidik harus melakukan pendekatan yang halus dan sikap penuh makna untuk mencari potensi pada diri anak yang nantinya dapat membentuk moral yang baik pada anak. Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak anak atau peserta didik yang masih menempuh pendidikan setelah keluarga. Oleh karena itu sekolah menjadi tempat yang aman nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik¹⁵.

Kata ramah anak mulai dipakai setelah diadopsinya Hak-hak anak oleh PBB yang kemudian diratifikasi oleh hampir seluruh anggota PBB pada tahun 1989. Sejarah Hak anak sebagai turunan langsung dari Hak Asasi Manusia adalah

¹³ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Kebiasaan* (Prakarsa Paedagogia, 2019), 22.

¹⁴ Ika Candra Sayekti, "Muatan Pendidikan Ramah Anak Dalam Konsep Sekolah Alam," *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2018), 37.

¹⁵ Neris Eka, Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Berbasis Ramah Untuk Memperkuat Nilai Panca Karakter, *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* 4, 2 (2019)

salah satu kisah perjalanan panjang sejarah perjuangan hak asasi manusia¹⁶.

Sekolah ramah anak merupakan suatu satuan pendidikan yang bersifat aman, peduli, bersih, dan mampu menjamin dalam memenuhi dan menghargai hak-hak pada peserta didik dari kekerasan atau diskriminasi dan perlakuan tidak menyenangkan. Adapaun dasar dalam pengembangan sekolah ramah anak terdapat pada Pasal 4UU No.23/2002 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa setiap anak berhak atas untuk hidup berkembang, tumbuh, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan kekerasan dan diskriminasi. Sekolah ramah anak dapat terwujud dengan didukungnya dari berbagai pihak yang merupakan pusat pendidikan terdekat anak yaitu keluarga dan masyarakat sekitar. Adanya lingkungan disekitar anak yang memberi rasa aman dan nyaman serta melindungi bagi anak dapat membantu dalam proses mencari jati diri. Anak-anak cenderung melihat dan mencoba apa yang ada di lingkungan disekitarnya. Pendidikan ramah anak dapat dilakukan di sekolah secara langsung maupun tidak yang akan membentuk moral anak¹⁷.

Dalam hal ini guru secara khusus memiliki tanggungjawab penuh untuk bagaimana menciptakan sekolah ramah anak, dimana sekolah menjadi tempat aman bagi mereka untuk belajar, beriman bahkan bersosialisasi dengan yang lain tanpa dihantui rasa takut, gelisah untuk mengekspresikan diri. Sekolah ramah menjadi penting mengingat dalam sehari delapan jam anak berada di sekolah. Dalam melaksanakan proses pembelajaran seorang pendidik

¹⁶ Kristanto, Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Semarang Selatan, *Jurnal Penelitian PIAUD 1*, no 1 (2011).

¹⁷ Kardius Richi Yosada and Agusta Kurniati, "Menciptakan Sekolah Ramah Anak" *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar 5*, no. 2 (2019).

harus hendaknya dapat melakukan proses pembelajaran yang dapat membuat suasana menarik dan berusaha untuk tidak melakukan kekerasan, diskriminasi, *bullying*, dan perilaku lainnya terhadap peserta didik. Seorang pendidik harus bisa menjadi fasilitator dalam pembelajaran bahwa ia sebagai penengah antara anak dan lingkungannya yang mereka gali untuk memfasilitasi pertumbuhan dan pembelajaran mereka. pendidik bertugas untuk menengahi aktivitas pada anak, serta anak juga bertanggung jawab dalam membuat keputusan, dan kemampuan untuk membentuk substansi dan isi kurikulum. Dengan demikian, pendidik dan anak sama sama dalam bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, pendidik dengan menyediakan aktivitas dan memfasilitasi pertumbuhan, sedangkan anak dapat merespon aktivitas dan pertumbuhan tersebut¹⁸.

Dalam implementasinya di lapangan SDN Baru Ranji menerapkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak bersinggungan untuk membentuk moral peserta didik. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik judul yang akan di angkat “ Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Moral Peserta Didik SDN Baru Ranji”

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi program sekolah ramah anak dalam membentuk moral peserta didik kelas di SDN Baru Ranji. Adapun sebagai sub fokus dari penelitian ini yaitu:

1. Implementasi program sekolah anak dalam membentuk moral peserta didik di SDN Baru Ranji.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program sekolah ramah anak di SDN Baru Ranji.

¹⁸ Paulus Eko, *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori Dan Praktik)* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 38.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana implementasi program sekolah ramah anak dalam membentuk moral peserta didik di SDN Baru Ranji?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program sekolah ramah anak di SDN Baru Ranji?

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi program sekolah ramah anak dalam membentuk moral peserta didik di SDN Baru Ranji.
2. Untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program sekolah ramah anak di SDN Baru Ranji.

F. Manfaat penelitian

Pelaksanaan program sekolah ramah anak di diharapkan dapat memperkaya ilmu secara teoritis khususnya SDN Baru Ranji. Selanjutnta diharapkan dapat berguna, bermanfaat bagi semua elemen yang bersangkutan, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan dapat menambah keilmuan tentang keefektifan program sekolah ramah anak dalam membentuk moral peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kepala sekolah : sebagai bahan informasi atau pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam mengembangkan dan dapat meningkatkan kinerja

mengajar pendidik, serta dapat meningkatkan prestasi peserta didik dan peningkatan dalam pelaksanaan program sekolah ramah anak.

- b. Bagi Pendidik : sebagai bahan ajar evaluasi pendidik di SDN Baru Ranji sehingga penelitian ini dapat mewujudkan program sekolah ramah anak dalam membentuk moral peserta didik.
- c. Bagi peserta didik : penelitian ini diharapkan mereka dapat membentuk moral yang baik dalam program sekolah ramah anak.
- d. Bagi peneliti : hasil penelitian ini dapat di berguna untuk mengembangkan wawasan keilmuan khususnya upaya mengembangkan moral peserta didik dalam program sekolah ramah anak.
- e. Bagi Pembaca : dapat di jadikan refrensi dalam melakukan penenlitian selanjutnya serta dapat dijadikan motivasi mengenai gambaran umum kepada pembaca untuk menentukan topik penelitian.
- f. Bagi masyarakat : penelitian ini dapat memberi informasi serta gambaran umum kepada masyarakat sekitar terkait adanya program sekolah ramah anak.

G. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang Relevan merupakan ulasan peneliti terhadap bahan Pustaka dan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan orang lain dan relevan dengan tema dan topik penelitian yang akan dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan kajian pustaka maka peneliti menggunakan beberapa refrensi yang telah di susun oleh peneliti sebelumnya.

Tabel 1
Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul	Metedo	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Mutia Sari	Impelementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup	Kualitatif	Program Sekolah Ramah Anak Upaya Mengembangkan Kecakapan Hidup.	Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak	Mengembangkan Kecakapan Hidup ¹⁹ .
2.	Rismiyani	Analisis Pendidikan Ramah Anak Pada Anak Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo	Kualitatif	Program Sekolah Ramah Anak	Upaya Menciptakan Peserta Didik Menjadi Lebih Baik.	Di Ruang Lingkup PIAUD ²⁰ .
3.	Suci Aulia	Efektivitas Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMPN 1 Batang Kuis Tahun Pelajaran	Kuantitatif	Pembentukan Karakter siswa Melalui Program Sekolah Ramah Anak		Pembentukan Karakter Peserta Didik ²¹ .

¹⁹ Siti Mutasari, 'Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (Studi Pendampingan Anak Korban Kekerasan Di Yayasan Setara)', 2016.

²⁰ Rismayani, "Analisis Pendidikan Ramah Anak Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo", Skripsi Universitas Islam Negeri Allaudin Makasar, 2020.

²¹ Suci Aulia "Efektivitas Ramah Anak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMPN 1 Batang Kuis Tahun Pelajaran 2017/2018" Skripsi Muhammadiyah Utara, 2018.

		2017/2018.				
4..	Neris Eka Agustina	Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Untuk Meningkatkan Nilai Panca Karakter Siswa	Kualitatif	Program Sekolah Ramah Anak Upaya Meningkatkan Nilai Panca Karakter	Mendeskripsikan Implementasi Program Sekolah Ramah Anak	Menguatkan Nilai Panca Karakter Peserta Didik ²² .

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan suatu cara kerja ilmiah untuk melakukan suatu penelitian dengan cara menggali, membahas data dan mencari data dalam suatu penelitian. Secara umum data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memecahkan, mengantisipasi serta memahami suatu masalah. Dengan demikian penulis dapat menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu lapangan (field research). Penelitian ini merupakan dimana peneliti mengamati dan ikut berpartisipasi secara langsung dengan mengamati budaya setempat dalam skala sosial kecil dan untuk melakukan penelitian ini didasarkan oleh bahwa kebenaran diperoleh dari cara menangkap gejala (fenomen) yang akan diteliti²³. Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian yaitu SDN Baru Ranji di Jl. Ampera No 95 Desa Baru Ranji Kecamatan Merbabau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Dalam melakukan penelitian untuk

²² Neris Eka Agustina, "Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak Untuk Meningkatkan Nilai Panca Karakter Siswa," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 4, no. 2 (2019).

²³ Raihan, *Metode Kogi Penelitian* (Universitas Islam Jakarta, 2017),

mendapatkan data dengan melalui observasi, wawancara, pengumpulan data dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Baru Ranji yang berlokasi Jl. Ampera No 95 Desa Baru Ranji Kecamatan Merbabau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, Lampung.

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta yang terjadi di lapangan, oleh karena itu peneliti harus memilah dan memilih secara fokus untuk mengkategorikan sumber secara dalam di lapangan. Sumber data penelitian terdapat dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder²⁴. Data primer yaitu data yang di dapatkan atau bersumber langsung dari responden objek yang diteliti. Data tersebut merupakan dari informasi yang telah melaksanakan Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membangun Moral Peserta Didik di SDN Baru Ranji, sebagai berikut:

1. Ketua Pelaksana Program Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Baru Ranji.
2. Staf Pendidik, bertujuan mendapatkan informasi mengenai implementasi program sekolah ramah anak dalam membangun moral peserta didik di SDN Baru Ranji.
3. Siswa, untuk mendapatkan informasi dalam menerima hak dalam implementasi program sekolah ramah anak di SDN Baru Ranji.

²⁴ Dimiyati Johni, *Metedologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013). 39.

Untuk mendapatkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang dapat mendukung dalam penelitian ini seperti profil sekolah, portofolio sekolah ramah anak, wawancara.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dan objek dalam penelitian yaitu:

a. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian yang dijadikan informasi yaitu Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Peserta Didik di SDN Baru Ranji.

b. Objek Penelitian

Adapun objek yang diteliti yaitu Implementasi Programf Sekolah Ramah Anak Dalam Membangun Moral Peserta Didik Di SDN Baru Ranji.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulam data yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu pemilihan, aktivitas pemusatan dan peccatrn dalam fenomena yang muncul pada penelitian tersebut melalui pancaindera²⁵.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik dengan mencatat atau direkam jawabanya²⁶.

3. Dokumentasi

²⁵ Asep Kurniawan, *Metedologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosada Karya, 2018), 175.

²⁶ John W, *Research Design Pendekatan Metedo Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 254.

Dokumentasi merupakan cara dengan melengkapi data yang diperoleh, diperlukan data penunjang lainnya yang berkaitan dengan penelitian berupa, dokumen-dokumen, laporan-laporan, dan surat-surat resmi.

6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan data kualitatif sehingga analisis datanya menggunakan analisis kualitatif (deskriptif) atau dengan cara temuan lapangan yang adanya sesuai dengan kondisi lapangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sukmadinata bahwa data kualitatif data yang diperoleh dalam bentuk gambar, kalimat, dan kata²⁷. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Purposive Sampling. Analisis data di lapangan menurut Miles dan Huberman, analisis dalam penelitian kualitatif yang dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data. Miles dan Huberman mengatakan bahwa aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai tuntas. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh sangat banyak, maka dari itu peneliti harus mencatat data secara teliti dan lebih terinci. Semakin lama penelitian dilapangan maka jumlah data yang didapatkan di lapangan semakin banyak. Maka di perlukanya analisis melalui reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang pokoknya, dan memfokuskan hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.

Reduksi data ialah suatu proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan

²⁷ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosada Karya, 2018), 29.

dalam wawasan yang cukup banyak. Bagi peneliti yang cukup baru dalam melakukan analisis reduksi data agar dapat mendiskusikan kepada orang yang dipandang ahli atau sudah paham. Melalui diskusi ini akan membuar wawasan peneliti lebih berkembang.

Dalam analisis reduksi data yang sudah dikumpulkan dipilih sesuai dengan kategori masing-masing agar lebih mudah di olah. Maka dari itu peneliti harus dengan cara mengambil hal pokok dan penting. Seperti saat wawancara dengan pendidik ada jawaban yang tidak sesuai maka jawaban tersebut tidak digunakan.

b. Display Data (Penyajian Data)

Dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Pada peneliti dalam menyusun data yang konkrit, relevan, dan akurat. Sampai telah disimpulkan dan memilih makna tertentu dan dalam penelitian ini penulisan menyajikan data dalam bentuk narasi²⁸. Pada penelitian ini teoritis digunakan dalam mendeskripsikan secara nyata hasil analisis yang menunjukkan bagaimana implemmentasi program sekolah ramah anak dalam membentuk moral peserta didik di Baru Ranji.

c. Conslusion Drawing/Verivication

Dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman iyalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukungnya pada pengumpulan data. Pada saat tahap ini penulis akan menarik kesimpulan tentang

²⁸ Sugiyono, *Metedelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Rnd* (Bandung: Alfabeta, 2017), 247-249.

proses pengimplementasian program sekolah ramah anak dalam membentuk moral peserta didik di SDN Baru Ranji.

7. Uji Keabsahan Data

Upaya untuk mengecek uji keabsahan data pada penelitian kualitatif memiliki 4 kriteria dalam pemeriksaan data sebagai berikut: 1). Kredibilitas (derajat kepercayaan), 2). Keteralihan, 3). Kebergantungan, 4). Kredibilitas, dalam kriteria ini upaya untuk membuktikan bahwa data atau informasi benar-benar mengandung kebenaran²⁹. Adapun teknik yang dilakukan sebagai berikut:

a. Pengamatan Secara Seksama

Pengamatan secara seksama dapat dilakukan secara terus menerus bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata tentang implementasi program sekolah ramah anak dalam membentuk moral peserta didik.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu teknik dalam pengecekan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber satu ke sumber lainnya. Hal ini dilakukan untuk membandingkan data penelitian yang sudah dilakukan sehingga mendapatkan informasi yang nyata dan benar. Adapun dua cara yang dilakukan dalam teknik triangulasi data yaitu:

1). Triangulasi teknik, merupakan dalam melakukan penelitian teknik pengumpulan data berbeda-beda agar dapat memperoleh suatu data pada sumber yang sama. Peneliti memakai observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi kepada

²⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan RND* (Bandung: Alfabeta, 2017), 269.

- kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik di SDN Baru Ranji
- 2). Triangulasi sumber bertujuan untuk memperoleh data dengan sumber yang berbeda pada teknik yang sama. Berikut bentuk gambar trigulasi teknik dalam wawancara kepada guru kelas, kepala sekolah, serta peserta didik kelas.
 - 3). Triangulasi waktu iyalah memperoleh sata dengan waktu yang berbeda-beda di SDN Baru Ranji



Gambar 1.
Trigulasi Teknik Mengumpulan Data (berbagai jenis cara terdapat sumber yang sama)

I. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Keefektifan Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Moral Peserta Didik Di SDIT Fitrah Insani”, terdiri dari lima bab masing masing merupakan rangkaian penelitian yang saling terkait dan berhubungan dengan satu lainnya, kelima bab tersebut adalah.

Bab 1 pada bab ini memuat penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II pada bab ini berisi memuat teori-teori yang relevan yang sedang penulis teliti yaitu tentang sekolah ramah anak dan moral.

Bab III pada bab ini mendeskripsikan tentang gambaran umum objek penelitian yaitu SDN Baru Ranji. Dan Berusaha mendapatkan pandangan mengenai implementasi program sekolah ramah anak dalam mengembangkan moral peserta didik di SDN Baru Ranji.

Bab IV pada bab ini menguraikan dan menganalisis dari hasil penelitian yaitu tentang implemtasi program sekolah ramah anak dalam membangun moral peserta didik di SDN Baru Ranji dan memaparkan faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program sekolah ramah anak di SDN Baru Ranji.

Bab V bab merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sekolah Ramah Anak

1. Pengertian Sekolah Ramah Anak

Program sekolah ramah anak merupakan satuan pendidikan formal, non formal, dan informal yang bersih, aman, sehat, peduli, serta berbudaya terhadap lingkungan hidup, serta menjamin dan dapat memenuhi hak-hak anak dalam berbagai aspek pendidikan yang secara sadar, terencana, dan bertanggung jawab. Sekolah ramah anak memiliki prinsip utama yaitu non diskriminatif kepentingan, serta hak hidup penghargaan terhadap anak. Sekolah ramah anak persemian luhur penanaman nilai untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan di masyarakat³⁰.

Menurut Kristono, sekolah ramah anak iyalah satuan sekolah yang terbuka melibatkan anak yang bertujuan untuk memberikan partisipasi dalam kehidupan sosial anak. Dalam sekolah ramah anak bukan hanya dapat membangun sekolah baru, akan tetapi dapat menjadikan suatu tempat yang nyaman bagi anak yang dapat memberikan perlindungan dan memenuhi hak-hak anak, karena sekolah merupakan bagian rumah kedua bagi anak, setelah rumah sendirinya³¹.

Menurut UNICEF *Innocentty Reserach* kata ramah anak adalah menjamin hak anak sebagai warga, sedangkan ramah anak dalam masyarakat merupakan masyarakat yang terbuka dalam melibatkan anak dan remaja untuk dapat berpartisipasi dalam melaksanakan kehidupan sosial, serta dapat mendorong kesejahteraan anak. Dapat dikaitkan bahwa

³⁰ Endang Haris, *Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta: One Peach Media, 2022), 14.

³¹ Tusriyanto, "Pengembangan Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 01 (2020)..

ramah anak merupakan upaya sadar untuk menghormati anak sebagai manusia dan menjamin hak-hak anaknya³².

Sekolah ramah anak merupakan salah satu program yang dijalankan oleh pemerintah melalui Kebijakan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yang tertuang dalam Permen PPPA Nomor 8 Tahun 2014 pasal 1 ayat 2 “Hak-hak anak merupakan bagian dari hak-hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat”³³.

Anak memiliki posisi yang strategis dalam keluarga, anak merupakan suatu prioritas utama sebagai tumpuan masa depan dalam keluarga. Anak juga merupakan seluruh harapan dan cita-cita bagi orang tua. Anak dapat tumbuh berkembang secara optimal apabila berada di lingkungan yang dapat mendukung anak. Baik di dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun sekaligus lingkungan masyarakat disekitarnya. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap terciptanya sekolah ramah anak, yang yaitu lingkungan keluarga kemudian lingkungan masyarakat³⁴.

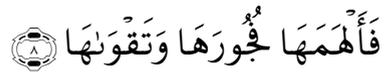
Pendidikan ramah anak diterapkan bertujuan untuk menuntut kesadaran atas elemen penting yang ada di sekolah, mulai dari pendidik maupun orang tua bahwa setiap manusia dilahirkan di dunia dilahirkan dengan kecenderungan positif yaitu fitrah. Sudah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S Asy-Shams Ayat 8³⁵:

³² Kristato, Ismatul “Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan”, *Jurnal Penelitian Paudia*, “*Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 1 No. 1 2011” 1, no. 1 (2011).

³³ Edy Jumrio, *Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 3.

³⁴ Hariwijaya Sukaca, *PIAUD Melejitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Sejak Dini* (Yogyakarta: Mahadika Publishing, 2011), 38.

³⁵ Al-Quran Suart Ash-Shamz ayat 8 dan terjemahan, <https://tafsirq.com/13-ash-shams/ayat-8> diakses pada 13 Desember 2022 pukul 10:35 WIB.



Artinya: Maka Allah Mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasihan dan ketakwaan...

Berdasarkan penjelasan surat di atas menyebutkan bahwa setiap anak telah diberikan ilham taqwa. Penerapan seperti halnya di sekolah siswa dikenalkan dengan baik atau buruk perbuatannya, serta wajib mendapatkan hak untuk memilih hal tersebut. Sehingga siswa dapat memilih baik dan buruknya dalam perbuatan di sekolah.

Pendidik ramah anak merupakan suatu lembaga pendidikan yang berdasarkan prinsip 3P dalam sebuah kegiatan belajar. Menurut Senowarsito dan Ulumuddin, prinsip 3P adalah provisi, proteksi dan partisipasi. Yang dimaksud dengan provisi berarti ketersediaannya kebutuhan anak seperti kasih/cintah sayang, makanan, kesehatan, rekreasi, dan pendidikan. Proteksi merupakan terjaminya perlindungan terhadap anak dari diskriminasi, ancaman, hukum. Sedangkan partisipasi merupakan suatu hak anak untuk bertindak dan mengungkapkan kebebasan pendapat, bertanya, berargumentasi, serta berperan aktif di lingkungan sekolah. Selain itu, Yulianto mengatakan pendidikan sekolah ramah anak yang berarti pendidikan yang menerapkan PAIKEM, memberi perhatian dan melindungi anak, serta adanya partisipasi orang tua dan masyarakat³⁶.

Menurut komisi perlindungan anak indonesia dalam hak perencanaan sekolah ramah anak merupakan : (1) melakukan sosialisai pemenuhan hak atas anak da dapat melindungi anak bekerja sama dengan tugas KLA di provinsi/kabupaten atau kota;(2) dapat melakukan konsultasi

³⁶ Bertholomeus Jawa B, *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori Dan Praktik)*, (Malang: CV. Literasi Nusantar Abadi, 2022), 4.

anak dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak serta menyusun rekomendasi dari hasil pemetaan anak tersebut;(3) kepala sekolah, komite, orang tua siswa dan peserta didik harus ikut dalam mengembangkan sekolah ramah anak dengan cara membentuk program atau kebijakan sekolah ramah anak;(4) kepala sekolah beserta komite dan peserta didik dapat membentuk tim pelaksana sekolah ramah anak yang bertugas mengkoordinasi pengembangan, sosialisasi, menyusun, melaksanakan ,dan mengevaluasi program sekolah ramah anak;(5) tim sekolah ramah anak dapat mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman yang berada di lingkungan sekolah dalam mengembangkan sekolah ramah anak

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah ramah anak ialah sebuah lembaga pendidikan yang terbuka melibatkan anak dan remaja dalam berpartisipasi di dalam kehidupan sosial serta dapat mendorong tumbuh berkembang anak karena sudah memiliki peran yang strategis dalam semua lingkungan yang dialaminya. Dengan kata lain juga sekolah ramah anak dapat diartikan sekolah secara sadar yang berupaya dalam menjamin dan dapat memenuhi hak-hak anak di dalam aspek kehidupan.

2. Ciri-Ciri Sekolah Ramah Anak

Menurut Kristato, program sekolah ramah memiliki ciri-ciri yang merupakan dari beberapa aspek sebagai berikut.³⁷:

a) Sikap terhadap peserta didik

Sikap terhadap peserta didik merupakan adanya suatu perlakuan yang bersifat adil kepada peserta didik maupun laki-laki atau perempuan, kaya-miskin, normal-caca, cerdas-

³⁷ Bertholomeus Jawa B, *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori Dan Praktik)* (Malang: CV. Literasi Nusantar Abadi, 2022), 13.

bodoh, dan anak pejabat-buruh. Seorang pendidik harus memahami bahwa setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang tidak terungkap, tidak diterima, dan tidak dihargai dalam proses pendidikan. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengembangkan sikap yang positif terhadap semua peserta didik.

b) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang nyaman, senang, dan lancar serta lebih aktif harus diterapkannya metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus dapat mengorganisasi setiap kegiatan belajar dan dapat menghargai peserta didik sebagai suatu subjek yang memiliki kemampuan.

c) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu proses pendukung dalam kegiatan belajar, seperti buku pelajaran serta alat bantu peraga yang mampu membantu daya serap peserta didik. Pendidik sebagai fasilitator yang dapat menerapkan proses pembelajaran yang kooperatif, interaktif, serta dapat belajar secara individu maupun kelompok. Dalam proses kegiatan belajar guru tidak saja memberi materi melainkan memberi kesempatan peserta didik untuk berdiskusi dan berpendapat.

d) Partisipasi Peserta Didik

Peserta didik dapat dilibatkan dalam suatu kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi dengan membuat sesuatu praktik.

e) Penataan Kelas

Peserta didik dalam penataan kelas dilibatkan seperti, penataan bangku, dekorasi, dan ilustrasi yang mampu menggambarkan ilmu pengetahuan. Dalam memilih warna atau dekorasi kelas hendaknya melibatkan peserta didik agar mereka merasa nyaman, dan betah di dalam kelas. Dalam

penataan kelas yang rapi, bersih, berstruktur akan memudahkan pendidik dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

f) Lingkungan Kelas

Terciptanya lingkungan kelas yang baik dan kondusif akan dapat membuat suasana belajar menjadi lebih tenang sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Lingkungan kelas yang baik merupakan suatu keadaan kelas yang mampu merangsang dan menantang peserta didik untuk belajar.

Adapun menurut Chabib Mustafa, menyebutkan bahwa sekolah ramah anak memiliki ciri ciri sebagai berikut:

1. Anak terlibat dalam pengambilan keputusan untuk masa depan anak, keluarga, serta lingkungan. Kemudahan anak akan mendapatkan layanan dasar pendidikan, kesehatan dalam menambah perkembangan dan tumbuh bagi anak.
2. Tersedianya ruang terbuka agar anak dapat bermain, berkumpul, dan bereaksi.
3. Tersedianya aturan yang dapat menjamin perlindungan anak dari bentuk kekerasan.
4. Tidak adanya diskriminasi anak dalam hal apapun terkait suku, agama, ras, dan golongan.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah ramah anak merupakan apabila sekolah yang sudah terciptanya lingkungan yang nyaman, aman, menyenangkan dan dapat membuat bebas bermain di lingkungan sekolah pada peserta didik.

3. Prinsip Sekolah Ramah Anak

Dalam pengembangan dan pembentukan Sekolah Ramah Anak memiliki prinsip-prinsip yaitu³⁸:

³⁸ Bertholomeus Jawa , *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori Dan Praktik)* (Malang: CV. Literasi Nusantar Abadi, 2022).

- a. Nondiskriminasi merupakan upaya menjamin kesempatan untuk menikmati hak anak pendidikan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan gender, suku bangsa, agama, maupun latar belakang orang tua.
- b. Berkembangan untuk menciptakan lingkungan menghormati martabat anak dan untuk menjamin pengembangan pada anak.
- c. Kepentingan untuk anak merupakan senantiasa melakukan pertimbangan utama dalam melakukan tindakan yang diambil oleh penyelenggaraan pendidikan untuk anak.
- d. Penghormatan terhadap anak atas hak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak dilingkungan sekolah.
- e. Pengolahan yang baik bagi anak merupakan dapat menjamin, akuntabilitas, keterbukaan informasi, di satuan pendidikan.

Adapun isi konveksi Hak Anak yang kemudian diadopsi dalam Undang-Undang Nomor 23 Tentang Perlindungan Anak, ada empat prinsip perlindungan anak yang harus menjadi dasar bagi setiap penyelenggara perlindungan anak sebagai berikut: (1) Nondiskriminasi semua anak memiliki hak yang sama, apapun latar belakang etnis, agama, budaya dan jenis kelamin, tidak peduli dari mana mereka datang dan dimana mereka tinggal, apa pekerjaan orang tuanya, (2) Kepentingan terbaik bagi anak yang menyangkut anak yang dilakukan lembaga-lembaga kesejahteraan sosial pemerintahan, maupun swasta, lembaga peradilan, lembaga pemerintahan atau badan legislatif, maka pertimbangan anak utama, (3) Hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan berkembang anak harus memperoleh perawatan yang diperlukan untuk menjamin kesehatan fisik, mental, dan emosi mereka, (4) Menghargai pendapat anak mereka harus memiliki kesempatan untuk menyatakan pendapat tentang

keputusan yang berdampak pada mereka dan pandangan mereka harus dipertimbangkan³⁹.

4. Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak

Kebijakan dalam program sekolah ramah anak merupakan sebagai acuan kepentingan bagi anak dalam mengembangkan sekolah ramah anak upaya mewujudkan program tersebut. Berikut enam komponen dalam mengembangkan program sekolah ramah anak, sebagai berikut⁴⁰:

No	Komponen
1.	Kebijakan Sekolah Ramah Anak
	a. Adanya SK dari pemerintah daerah (Kepala Daerah/Dinas PPPA/OPD Pengampu Satuan Pendidikan)
	b. Adanya SK Tim SRA di satuan pendidikan yang melibatkan peserta didik dan orang tua
	c. Memiliki tata tertib dengan bahasa positif dan tidak mengandung unsur pelanggaran hak anak yang di buat dengan melibatkan peserta didik dan orang tua peserta didik;
	d. Memiliki kebijakan penghapusan kekerasan terhadap peserta didik, yang tercantum dalam tata tertib satuan pendidikan, meliputi mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan pendidikan dan adanya pelarangan:
	1) terhadap tindak kekerasan dan diskriminasi antar peserta didik (perundungan);

³⁹ Asronun, *Panduan Sekolah Dan Madrasah Ramah Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016), 26-27.

⁴⁰ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, “*Pedoman Sekolah Ramah Anak*” 2020.

	2) terhadap tindak kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan (tata usaha, satpam, penjaga sekolah, dan pegawai kebersihan) dengan peserta didik;
	3) hukuman badan (yaitu memukul, menampar dengan tangan/cambuk/tongkat/ikat pinggang/sepatu/balok kayu, menendang, melempar peserta didik, menggaruk, mencubit, menggigit, menjambak rambut menarik telinga, memaksapeserta didik untuk tinggal di posisi yang tidak nyaman dan panas); dan
	4) bentuk hukuman lain yang merendahkan martabat peserta didik (menghina, meremehkan, mengejek, memisahkan dalam barisan atau mengelompokkan anak dalam kelas tertentu, memberikan julukan, menyakiti perasaan dan harga diri peserta didik) oleh pendidik dan tenaga kependidikan terhadap peserta didik.
	5) penegakan disiplin tanpa merendahkan martabat anak dan tanpa kekerasan
	e. Melakukan berbagai upaya untuk melakukan pencegahan dan penanganan semua bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap peserta didik termasuk peningkatan kesadaran dan kampanye pendidikan kepada seluruh warga satuan pendidikan
	f. Melakukan pemantauan, pengawasan, dan tindakan atas pelaksanaan kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap peserta didik
	g. Melakukan upaya untuk mencegah peserta didik putus sekolah
	h. Memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip SRA dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) setiap tahun

	i. Terdapat proses penyadaran dan dukungan bagi warga satuan pendidikan untuk memahami Konvensi Hak Anak
	j. Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan tanpa rokok
	k. Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan bebas NAPZA
	l. Memiliki komitmen untuk menerapkan sekolah/madrasah aman dari bencana secara struktural dan nonstructural
	m. Menjamin, melindungi, dan memenuhi hak peserta didik untuk menjalankan ibadah dan pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing
	n. Memastikan pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) di dalam proses pembelajaran
	o. Mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi dalam materi pembelajaran
	p. Mengintegrasikan materi lingkungan hidup di dalam proses pembelajaran
	q. Pelaksanaan Kebijakan Pemantauan rutin perlindungan anak, dengan memfungsikan guru piket, piket anak, dan Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG)
	r. menjadi satuan pendidikan rujukan untuk SRA
	s. Memiliki SOP untuk tindak lanjut bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang melakukan kekerasan
	t. Melakukan pengawasan dalam kegiatan ekstrakurikuler
2.	Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak Anak dan SRA
	a. Pelatihan Hak Anak dan SRA bagi seluruh warga satuan pendidikan, terutama pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua
	b. Tersedia minimal 2 orang pendidik yang terlatih Konvensi Hak Anak dan SRA
	c. Satuan pendidikan mendapatkan sosialisasi, pelatihan

	dan/atau pendampingan dari program-program:
	1) Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dan Simulasi Aman Bencana
	2) Internet Sehat dan Aman (INSAN)
	3) Generasi Berencana - Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)
	4) Bahaya Narkotika
	5) Unit Kesehatan Sekolah (UKS)
	6) Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)
	7) Kantin Sehat
	8) Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS)
	9) Sekolah Adiwiyata
	10) Sekolah Aman
	11) Sekolah Hijau
	12) Cara Aman dan Selamat Bersekolah
	13) Polisi Sahabat Anak
	14) Madrasah Insan Cendikia
	15) Peksos <i>Goes To School</i>
	16) Kantin Kejujuran
	17) Penguatan Pendidikan Karakter
	18) Sekolah Sahabat Keluarga
	19) Sekolah sebagai Taman
	20) Gerakan Literasi Sekolah
	21) Sekolah/Madrasah Inklusif
	22) Sekolah Tanpa Kekerasan
3.	Pelaksanaan Proses Pembelajaran Ramah Anak

	Pelaksanaan Proses pembelajaran dengan memperhatikan hak anak termasuk inklusif dan nondiskriminasi serta dilakukan dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik di dalam dan di luar kelas, termasuk proses pendisiplinan tanpa merendahkan martabat anak dan tanpakekerasan
4.	Sarana dan Prasarana Ramah Anak
	a. Papan nama SRA
	b. Sarana atau rambu-rambu keselamatan seperti jalur evakuasi dan titik kumpul
	c. Persyaratan kesehatan seperti tempat pembuangan sampah terpilah dan tertutup, lingkungan, ruang dan sarana kelas yang bersih
	d. Persyaratan kenyamanan melalui penataan ruangan kelas yang nyaman bagi peserta didik dilakukan melalui:
	1) toilet bersih serta terpisah dan berjarak antara toilet laki-laki dan perempuan
	2) kondisi toilet bersih, lantai tidak licin
	3) Murid diajarkan menyiram toilet dengan benar
	4) Toilet dibersihkan secara rutin dan bak air diberi ABATE secara berkala
	5) perlengkapan toilet
	6) Mengakomodasi kebutuhan toilet bagi penyandang disabilitas (bagi satuan pendidikan yang mempunyai ABK) persyaratan kemudahan
	7) tersedia tempat cuci tangan yang layak untuk anak dengan air bersih yang mengalir dan sabun cuci tangan
	8) tersedia ruang ibadah sarana
	e. Persyaratan Keamanan dilakukan melalui:

	1) struktur bangunan dan sarana tidak memiliki sudut yang tajam, kasar, membahayakan peserta didik disertai adanya rambu-rambu peringatan
	2) bangunan satuan pendidikan meminimalkan ruang-ruang kosong dan gelap
	3) Tersedia sistem pengawasan lingkungan di satuan pendidikan, misalnya: cctv.
	4) pintu mudah dibuka dan membuka ke arah luar
	5) tersedia sarana evakuasi berupa sistem peringatan bahaya dan jalur evakuasi yang dilengkapi dengan rambu pengarah menuju ke tempat berkumpul yang aman
	f. Peralatan dan obat-obatan di Ruang UKS berfungsi dengan baik dan terpantau
	g. Satuan pendidikan tingkat menengah memiliki ruang konseling yang nyaman dan memperhatikan kerahasiaan
	h. Satuan pendidikan memiliki area/ruang bermain ramah anak (lokasi dan desain dengan perlindungan yang memadai, sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua peserta didik, termasuk anak penyandang disabilitas)
	i. Jika ada ruang perpustakaan, maka ruang perpustakaan nyaman dan memiliki buku/sumber informasi yang sudah memenuhi kaidah informasi layak anak (antara lain tidak mengandung pornografi, kekerasan, radikalisme, SARA, perilaku seksual menyimpang)
	j. Khusus untuk satuan pendidikan jenjang pra sekolah tersedia alat permainan edukatif (APE) yang berlabel Standar Nasional Indonesia (SNI);
	k. Fasilitas kantin dan makanan di kantin yang terpantau dengan baik;
	l. Satuan pendidikan memiliki simbol/tanda/rambu terkait dengan SRA (misal: simbol - dilarang merokok, dilarang perundungan, tanda - titik berkumpul, laki-perempuan,

	disabilitas);
	m. Satuan pendidikan menyediakan media Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) yang terkait dengan SRA (misal: langkah-langkah cuci tangan pakai sabun, buanglah sampah pada tempatnya, slogan yang bermakna himbauan untuk perilaku hidup bersih dan sehat)
	n. Satuan pendidikan memiliki mekanisme pengaduan, minimal menyediakan Kotak Curhat bagi peserta didik
5.	Partisipasi Anak
	a. Peserta didik diberi kesempatan untuk dapat membentuk komunitas sebaya, misalnya membentuk komunitas pelajar penghapusan kekerasan
	b. Peserta didik bisa memilih kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan minat
	c. Melibatkan peserta didik dalam menyusun kebijakan dan tata tertib sekolah dan memetakan potensi sekolah (mengisi instrumen daftar periksa potensi)
	d. Melibatkan peserta didik dalam mewujudkan kelas dan lingkungan satuan pendidikan yang menyenangkan
	e. Mengikutsertakan perwakilan peserta didik sebagai anggota Tim Pelaksana SRA
	f. Pendidik, tenaga kependidikan, dan Komite Sekolah/Madrasah/Satuan Pendidikan mendengarkan dan mempertimbangkan usulan peserta didik untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak, dalam penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) guna mewujudkan SRA
	g. Peserta didik aktif memberikan masukan terhadap pelaksanaan SRA
	h. Peserta didik berani dan bisa melakukan pengaduan tanpa ada intimidasi dari pihak manapun antara lain melalui kelompok PIK-R dan Forum Anak

	i. Inovasi Satuan Pendidikan dalam bentuk kerjasama dengan pihak lain untuk memenuhi kegiatan pengembangan bakat, kreativitas dan budaya yang diusulkan oleh anak
6.	Partisipasi Orang Tua/Wali,
	a. Orang tua/wali
	1) Terlibat dalam menyusun tata tertib di satuan pendidikan dan memetakan potensi sekolah (mengisi daftar periksa potensi)
	2) Mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan peserta didik termasuk memastikan penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak
	3) Bersikap proaktif untuk memastikan SRA masuk Dalam penyusunan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban RKAS
	4) Aktif mengikuti pertemuan koordinasi penyelenggaraan SRA
	5) Komunikasi intens antara orang tua dengan wali kelas misalnya melalui grup di mediasosial (<i>whatsapp/facebook/twitter/instagram</i> , dll)
	6) Aktif bekerjasama dengan sekolah dalam mewujudkan SRA
	b. Alumni berkontribusi penyelenggaraan kegiatan SRA
	c. Organisasi Kemasyarakatan
	1) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan SRA
	2) Memberi akses kepada peserta didik dan pendidik untuk karyawisata, Praktik Kerja Lapangan (PKL), kegiatan seni dan budaya
	d. Dunia usaha dalam bentuk Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan/ <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>
	1) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan SRA

2) Memberi akses kepada peserta didik dan pendidik untuk karyawisata, Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Terdapat enam komponen indikator sekolah ramah anak sebagai berikut⁴¹:

- 1) Variabel Kebijakan sekolah ramah anak
 - a) Dapat memenuhi pelayanan di satuan pendidikan
 - b) Terdapat kebijakan dalam pencegahan anti kekerasan (sesama siswa, tenaga kependidikan)
 - c) Penegakan kedisiplinan anti kekerasan.
 - d) Terdapat kode etik penyelenggaraan di satuan pendidikan.
- 2) Indikator pelaksanaan kurikulum
 - a) Tersedianya dokumen kurikulum di dalam satuan pendidikan yang berbasis hak pada anak.
 - b) Proses pembelajaran.
 - c) Perencanaan pendidikan pada hak anak.
 - d) Penilaian hasil belajar yang berbasis hak pada anak
- 3) Indikator pendidikan dan tenaga kependidikan dalam melatih hak pada anak.

Kepala sekolah, pendidik, komite sekolah, orang tua, yang memiliki pemahaman dan keterampilan upaya mempraktikkan hak pada anak dalam kegiatan kulikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- 4) Sarana dan prasarana sekolah ramah anak
 - a) Terdapat program usaha kesehatan sekolah (UKS)
 - b) Memiliki toilet
 - c) Menerapkan perilaku hidup bersih sehat (PHBS)
 - d) Terdapat sekolah adiwiyata
 - e) Dan memiliki kantin sehat.
- 5) Partisipasi anak

⁴¹ Mami Hajaroh, *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Di Kawasan Pesisir Wisata* (Yogyakarta: CV. Andi, 2017), 27-28.

6) Partisipasi orang tua/wali

Partisipasi orang tua merupakan berkaitan pada mental, pikiran, maupun perlakuan orang tua yang dilibatkan sebagai pendidik utama sebelum di sekolah untuk mendukung partisipasi dalam program sekolah ramah anak. Berikut merupakan bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah ramah anak, antara lain:

1. Orang tua sebagai pendukung dana dalam kegiatan penghijauan di sekolah.
2. Presensi kehadiran anak di sekolah harus melibatkan orang tua.
3. Memberikan penyuluhan tentang makanan yang baik dan sehat bagi anak.

5. Langkah-Langkah Menciptakan Sekolah Ramah Anak

Upaya menciptakan gerakan sekolah sehat, aman, ramah anak, serta dapat menyenangkan maka semua warga sekolah perlu melakukan langkah-langkah untuk menciptakan sekolah ramah anak yang terdiri dari mulai tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, berikut uraiannya:

1. Tahap Persiapan

Dalam mencapai sekolah ramah anak yang sehat, dan menyenangkan maka diperlukannya adanya persiapan yang terdiri atas kegiatan sosialisasi, penyusunan kebijakan, konsultasi anak, pembentukan tim sekolah ramah anak, dan mengidentifikasi.

2. Tahap perencanaan

Menurut Sunandar, perencanaan ialah suatu upaya pembuatan keputusan yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan atau program dimasa yang akan datang. Menurut komisi perlindungan anak indonesia, perencanaan sekolah ramah anak meliputi:

- a. Melakukan sosialisasi pemenuhan hak anak serta perlindungan anak

- b. Dapat melakukan konsultasi anak untuk memetakan pemenuhan hak anak serta dapat memenuhi perlindungan anak
 - c. Kepala sekolah, orang tua siswa, komite dan siswa sepakat berkomitmen dalam mengembangkan sekolah ramah anak
 - d. Kepala sekolah dan komite serta siswa membuat atau membentuk tim pelaksanaan sekolah ramah anak
 - e. Tim sekolah ramah anak dapat mengidentifikasi potensi, kapasitas dalam mengembangkan sekolah ramah anak
3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu proses personal dalam organisasi melaksanakan tugas-tugas dengan antusias serta kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat. Salah satu untuk mencapai kegiatan sekolah ramah anak yang sudah menjadi prinsip sekolah ramah anak ialah menjadikan siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan terdapat tahap tahap sebagai berikut⁴²:

- a. Penataan fisik sekolah sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan siswa. Sekolah yang ideal ialah yang memiliki infrastruktur dan sarana yang memadai sebagai syarat standar layanan minimal, seperti memiliki letak sekolah yang tidak terlalu dekat dengan jalan raya dalam menghindari polusi udara. Penataan fisik seperti: *pertama*, penataan ruang belajar yang dapat dibuat nyaman mungkin. *Kedua*, penataan ruang bermain baik *indoor* maupun *outdoor* tetap. *Ketiga*, penataan kantin sehat yang ditata sedemikian mungkin rupa agar tempat makan terasa nyaman, bersih, dan higienis.

⁴² Bertholomeus Jawa B, *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori Dan Praktik)* (Malang: CV. Literasi Nusantar Abadi, 2022), 94.

- b. Penataan psikis sekolah diperlukan partisipasi siswa dalam menyusun rencana aksi tahunan dalam kegiatan yang sudah ada, seperti kegiatan usaha kesehatan sekolah (UKS), sekolah adiwiyata, rute aman selamat sekolah, dan lainnya sebagai komponen penting dalam mengembangkan sekolah ramah anak.
- c. Penataan pembelajaran dilaksanakan agar anak merasa aman dan nyaman. Sekolah dapat melakukan tahapan tahap sebagai berikut: proses pembelajaran dilaksanakan secara inklusif dan non- diskriminasi, suasana belajar, proses pembelajaran dalam mengembangkan keragaman karakter, proses pembelajaran dilakukan dengan penuh kasih sayang terhadap siswa baik di luar dan di dalam kelas, pengembangan minat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Pengaduan dalam kegiatan ini diperlukan tersedianya pojok curhat untuk siswa di ruang konseling, formulir atau media sosial dalam upaya pengaduan yang mudah di akses oleh siswa, dan lainnya.
- e. Penanaman nilai karakter dan seni budaya merupakan peran pendidik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan budaya, ekstrakurikuler serta visi misi sekolah. Dengan cara sebagai berikut, pembiasaan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan pendidik maupun teman, pembiasaan menghargai kelemahan dan kekurangan orang lain, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, pengembangan budaya gotong royong, pembiasaan bersikap jujur, dan lainnya.
- f. Pendidikan dan tenaga kependidikan terlatih atas hak konveksi hak pada anak dapat dilakukan sebagai pendidik, sebagai pendidik harus mampu menunjukkan perilaku adil terhadap semua siswa tanpa memandang

status sosial maupun keadaan fisik baik siswa normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus serta dapat menghormati hak-hak siswa.

4. Tahap Pemantauan, Evaluasi, dan Pelapor

Pada tahap ini, tim pengembangan dalam melaksanakan proses pemantauan dan evaluasi atas rencana aksi gerakan sekolah sehat, aman, ramah anak, serta menyenangkan di perlukan melakukan pelaporan hasil evaluasi dalam rapat kerja melibatkan tim pengembangan.

6. Menciptakan Sekolah Ramah Anak

Menciptakan sekolah ramah anak merupakan suatu kehadiran ruang yang nyaman, aman, dan damai bagi seorang anak, tanpa adanya mencenderai fisik, hati, pikiran, serta ketentraman bagi anak. Untuk menciptakan sekolah ramah anak iyalah bukanlah perkara hal yang mudah melainkan harus melibatkan berbagai pihak dengan tetap memfokuskan objek yang paling utama iyalah anak. Berikut iyalah peran aktif yang sebagai pendukung dalam menciptakan sekolah ramah anak⁴³:

Tabel 2
Peran Aktif Sebagai Pendukung
Menciptakan Sekolah Ramah Anak

Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai pusat pendidikan utama dan pertama bagi anak ▪ Sebagai fungsi proteksi ekonomi sekaligus dapat memberi ruang berekspresi dan breaksi.
Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melayani kebutuhan anak didik khususnya yang termargin dalam pendidikan ▪ Peduli keadaan anak sebelum dan sesudah belajar

⁴³ Isma Mulyani, *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori Dan Praktik)* (Malang: CV. Literasi Nusantar Abadi, 2022), 154..

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peduli kesehatan gizi, dan dapat membantu belajar hidup sehat ▪ Menghargai hak-hak anak dan kesetaraan gender ▪ Sebagai motivator, fasilitator, sekaligus sahabat bagi anak.
Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai komunitas dan tempat pendidikan setelah keluarga ▪ Menjalani kerja sama dengan sekolah sebagai penerima output sekolah.

Dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang kebijakan program sekolah ramah anak telah di jelaskan bahwa memiliki bertujuan untuk dapat melindungi dan mampu memenuhi hak-hak- dalam menimba ilmu dan menjamin perkembangan minat, bakat, serta kemampuan dalam mempersiapkan peserta didik dalam mampu bertanggung jawab atas perbuatannya yang dilakukan di dalam kehidupannya. Anak iyalah seorang kelompok atau komunitas yang berusia dibawah 18 tahun perlu adanya mendapatkan perlakuan yang baik seperti, dibina, diajarkan, dan dibimbing sehingga dapat tumbuh berkembang sesuai umur dan masanya⁴⁴.

B. Moral

1. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, yang memiliki arti kecenderungan, adat istiadat, dan gaya hidup. Etika atau kehormatan yang dapat menunjukkan permintaan jiwa seseorang dapat membimbing perilaku internal sepanjang kehidupan sehari-hari disebut sebagai

⁴⁴ Guntur Ahmad, *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori Dan Praktik)* (Malang: CV. Literasi Nusantar Abadi, 2022), 113.

moral. Moral juga merupakan pada umumnya mengacu pada baik dan buruknya seseorang, dengan kualitas bertujuan bidang keberadaan manusia yang dapat dilihat dari kebaikan manusia⁴⁵.

Moral dapat diistilahkan sebagai tradisi, teknik budaya, dan aturan tertentu. Dapat menggabungkan suatu kualitas atau prinsip-prinsip yang dipegang ketat oleh lingkungan sekitar. Dalam islam, kata etika merupakan amal al-karim, yaitu aminability yang tinggi merupakan suatu jenis yang keimanan yang patut dan tidak patut, agung yang tercermin dalam aktivitas manusia dari lahir⁴⁶. Dalam kehidupan terdapat dua macam nilai yaitu moral dan non moral. Nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan merupakan hal yang selalu dituntut dalam kehidupan sehari-hari, untuk menepati janji dan berperilaku adil dalam bergaul di masyarakat. Nilai nonmoral tidak membawa tuntunan-tuntunan seperti nilai moral melainkan lebih menunjukkan sikap dengan apa yang disukai dan diinginkan.

Dikekemukakan oleh Suseno dalam Sigit Muryono bahwa kata moral selalu dapat mengacu pada baiknya maupun buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral merupakan suatu bidang kehidupan manusia yang dapat dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Sedangkan menurut Ouska mengartikan bahwa moral merupakan suatu prinsip baik buruknya yang sudah ada melekat dalam diri individu atau seseorang⁴⁷.

⁴⁵ Dadan Suryana, *Sitimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 48.

⁴⁶ Mhd Habbiburahman, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini* (Tasikmalaya, 2020), 5.

⁴⁷ Ade Yoga, "Pembentukan Moral Siswa Di MTS Sa Raudlatul Huda Sidomulyo" *Jurnal* Vol 2 No. 6, 2014.

Durkheim mengemukakan bahwa moral merupakan fenomena dan sekaligus fakta sosial yang interen yang terdiri atas aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan sosial. Dalam memenuhi pandangan hidupnya, nilai-nilai moral perlu diabadikan dan ditanamkan pada setiap jiwa manusia sehingga menjadi selaras. Moral yang berlaku dalam masyarakat merupakan tuntutan bagi setiap individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Individu yang dianggap dapat memenuhi tuntutan masyarakat adalah individu yang tidak hanya memikirkan kepuasan kebutuhan pribadinya, tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakatnya. Moral ini kemudian menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Bardley dan Poedjawijatna mengatakan bahwa pendidikan atau ajaran moral adalah kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal dianggap baik atau buruk. Ajaran moral meliputi ajaran-ajaran, wejangan- wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber pendidikan atau ajaran moral adalah kitab suci agama-agama, tulisan-tulisan para bijak, tradisi, adatistiadat, ajaran agama-agama, atau ideologi-ideologi tertentu⁴⁸.

Purwanto berpendapat bahwa moral bukan hanya memiliki arti bertingkah laku sopan santun, bertindak dengan lemah-lembut, dan berbakti kepada orang tua saja, melainkan lebih luas lagi dari itu. Selalu berkata jujur, bertindak konsenkuen, bertanggung jawab, cinta bangsa dan sesama manusia, mengabdikan kepada rakyat dan negara,

⁴⁸ Uswatun Hasanah, 'Nilai Moral Dalam Saq Al-Bambu Karya Sa' tid Al-San'usi', *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1 (2014). 119, [https://Issn\(Online\): 2549-2047,2549-1482](https://Issn(Online): 2549-2047,2549-1482)

berkemauan keras, berperasaan halus, dan sebagainya, termasuk pula ke dalam moral yang perlu dikembangkan dan ditanamkan dalam hati sanubari para peserta didik. 34Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat pada sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Norma moral adalah memandang bagaimana manusia harus hidup agar menjadi baik sebagai manusia.

Dalam tingkat wawasan pada anak dapat mempengaruhi kemampuan perubahan pada moral, dengan pengetahuan yang matang anak dengan mudah dan cepat memahami konsep baik atau buruknya. Dan Piaget mengatakan bahwa anak terdapat dua tahapan perkembangan moral pada anak yaitu⁴⁹:

a. Tahap realisme moral

Pada tahap realisme moral, pada anak sepenuhnya dibentuk pada perilaku yang tidak diabaikan dan dibatasi. Terdapat kecurigaan pada tahap ini yaitu orang tua dan orang dewasa merupakan pionir pada anak-anak hanya mengikuti peraturan dan pedoman yang diberikan tanpa melihat kenyataan.

b. Tahap Moralitas Independen

Pada tahap moralitas independen anak mengevaluasi perilaku untuk tujuan dasarnya. Pada tahap ini anak berada di fase pada usia 7 atau 8. Gagasan yang berdasarkan benar atau salah yang diperoleh dari orang tua terus berubah.

Margin Suseno mengatakan bahwa sebuah kualitas yang mendalam merupakan suatu kerangka kerja yang sangat berharga mengenai bagaimana seorang individu harus hidup dengan baik dalam sehari-hari. Moral

⁴⁹ Ade Yoga, "Pembentukan Moral Siswa Di MTS Sa Raudlatul Huda Sidomulyo" *Jurnal* Vol 2 No. 6, 2014 .", 7.

juga sebagai acuan yang harus dimiliki setiap orang. Moral tidak dapat dipisahkan dengan perilaku karena keduanya sangat berantungan dalam melatih untuk mencapai karakteristik positif⁵⁰. Purwanto berpendapat bahwa moral bukan hanya memiliki arti bertingkah laku sopan santun, bertindak dengan lemah-lembut, dan berbakti kepada orang tua saja, melainkan lebih luas lagi dari itu. Selalu berkata jujur, bertindak konsekuen, bertanggung jawab, cinta bangsa dan sesama manusia, mengabdikan kepada rakyat dan negara, berkemauan keras, berperasaan halus, dan sebagainya, termasuk pula ke dalam moral yang perlu dikembangkan dan ditanamkan dalam hati sanubari para peserta didik. Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat pada sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Norma moral adalah memandang bagaimana manusia harus hidup agar menjadi baik sebagai manusia⁵¹.

Lickonal, pada tahun 1992, percaya bahwa pendidikan moral bukan hanya bertujuan untuk memungkinkan siswa dapat menerima persepsi pembelajaran pada anak, melainkan paling dasar bertujuan dapat membentuk perilaku siswa lebih menjadi pribadi yang positif, yakni menjadikan siswa memiliki wawasan tentang moral, emosi serta karakter yang bermoral. Bahwa dapat disimpulkan pendidikan moral sangatlah penting pada manusia karena dengan melalui pendidikan moral peserta didik dapat beroperasi dengan baik, harmonis, sesuai dengan norma demi harkat serta martabat manusia. Khususnya di Indonesia, pendidikan moral ada di semua jenjang pendidikan. Di sekolah dasar,

⁵⁰ Muhammad Firwan, "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2017).

⁵¹ Dirman, *Karakteristik Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta). 34.

perkembangan pendidikan akhlak tidak pernah lepas dari nilai-nilai luhur yang ada tatanam moral bangsa indonesia, dan nilai-nilai luhur yang tertuang di pancasila sebagai landasan negara⁵².

Pakar yang mengembangkan pembelajaran nilai moral, dengan tujuan membentuk watak atau karakteristik anak. Pakar-pakar tersebut diantaranya adalah Newman, Simon, Howe, dan (Lickona). Dari beberapa pakar tersebut, pendapat (Lickona) yang lebih cocok diterapkan untuk membentuk watak/ karater anak. Pandangan (Lickona) tersebut dikenal dengan educating for character atau pendidikan karakter atau watak untuk membangun karakter atau watak anak. Buku Lickona mengacu pada pemikiran filosofi Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu, moral knowing, moral feeling, dan moral behavior, yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait. Lickona menggaris bawahi pemikiran Novak. Ia berpendapat bahwa pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan prilaku moral (moral behavior). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karekter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral⁵³.

Moral adalah suatu adat istiadat, kebiasaan, atau tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Moral berasal dari kata “mos” yang mempunyai arti yaitu tata cara kehidupan. Moral merupakan sesuatu yang

⁵² Natasya Febrianti and Dinie Anggraenie Dewi, “Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan,” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021), 447.

⁵³ Rizki Ananda, “Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2017). 1,

sangat berpengaruh dan berkaitan di dalam hidup setiap individu. Moral biasanya harus menyangkut segala macam bentuk kebaikan dalam hidup. Maka dari itu, seseorang dapat dikatakan baik jika moral atau tingkah lakunya baik terhadap semua orang. Sedangkan seseorang dapat dikatakan tidak baik jika orang tersebut tidak bermoral atau tidak bertingkah laku yang baik terhadap orang lain. Moral selalu berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan moral kita dapat hidup dengan tentram dan damai dalam lingkungan sosial. Moral merupakan salah satu nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila. Isi dari Pancasila memiliki berbagai macam nilai moral. Seperti pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” mempunyai nilai moral Ketuhanan yang berarti kita sebagai umat beragama harus mempunyai sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama. Kemudian di sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” terdapat nilai moral kemanusiaan yang bermakna bahwa kita sebagai makhluk sosial harus memperlakukan sesama manusia dengan adil dan kita juga harus menghormati serta menghargai orang lain terutama orang yang lebih dewasa umurnya dari diri kita. Terdapat juga nilai moral budi pekerti. Nilai moral ini sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini bertujuan agar setiap makhluk hidup dapat membedakan mana hal yang dianggap baik dan buruk. Nilai moral budi pekerti sangat berpengaruh besar terhadap jalan hidup manusia. Nilai moral budi pekerti ini yang menuntun kita dalam hal berakhlak dan berperilaku yang seharusnya dilakukan. Moral sangat erat kaitannya di dalam hidup manusia. Moral tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Moral merupakan hal yang mutlak ada di dalam diri manusia.

Dapat di simpulkan dari uraian di atas bahwa moral merupakan suatu pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, sesuatu yang dapat di lakukan atau tidak dapat di lakukan di dalam kegiatan sehari-hari. Moral sangat penting karena apabila kita mempunyai moral, tidak akan mendapatkan ketentraman dan kehormatan bangsa akan hilang. Oleh karna itu untuk mendapatkan kelangsungan hidup sebagai bangsa yang terhormat maka di perlukanya adanya pendidikan moral baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di kehidupan bermasyarakat.

2. Metode Pembinaan Moral

a. Metode Keteladanan

Dalam pembinaan moral dengan menggunakan cara keteladanan ini telah di terapkan oleh Allah SWT, sebagai misi utamanya dalam menyempurnakan moral mulia, Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*sesungguhnya pada diri rasullah ini terdapat contoh yang teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan (keridahan) Allah dan (berjumpah dengan-Nya) di hari kiamat dan selalu banyak menyebut nama Allah.*

Terdapat dua faktor yang dapat menimbulkan gejala dalam penyimpanan moral di kalangan remaja, yaitu keteladanan yang buruk dan pergaulan yang rusak.

b. Metode Pembiasaan

Dalam metode pembiasaan ini memberikan kesempatan kepada remaja untuk senantiasa dalam melakukan hal-hal yang baik dan dapat menjauhan hal-hal yang buruk dalam rangka membentuk moralul karimah. Apabila remaja sudah dibiasakan dan dibimbing dengan kebaikan, maka anak akan tumbuh dalam kebaikan. Tetapi jika dibiasakan dengan kejelakan dan dibiarkan sebagai prilaku binatang, niscaya anak akan menjadi prilaku buruk.

c. Metode Nasehat

Dengan menerapkan metode nasehat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya, guru dapat melakukan nasehat melalui bentuk teguran. Dalam melakukan metode nasihat dapat di aplikasinya dengan argumen logika, nasehat tentang amal, ibadah, dan lain-lain.

d. Metode Cerita

Dalam metode cerita memiliki keistimewaan yang dapat membuat dampak psikolog dan edukatif yang sempurna. Selain dengan menggunakan metode cerita dapat elahitkan kehangatan perasaan yang vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang dapat memotivasi manusia untuk mengubah prilakunya menjadi lebih baik⁵⁴.

3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Moral

Secara fenomenologis, seorang anak tidak anak tiba-tiba menjadi buruk atau nakal dalam prilaku, dan tidak bermoral, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

⁵⁴ Audah Mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja [Moral Coaching in Shaping Youth Character]," *Jurnal Aqidah-Ta* III, Vol 111 no. 1 (2017).

a. Faktor Internal

Kartini Kartono menyebutkan bahwa dalam faktor internal berlangsung dapat melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak dalamanggapi lingkungan di sekitarnya yang dapat mempengaruhi. Dalam tingkah laku anak itu merupakan reaksi salah satu dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan anak terhadap sekitar.

b. Faktor Eksternal

Dalam faktor eksternal dapat mempengaruhi moral anak, yang dimaksud faktor eksternal berupa faktor lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) . Adapun pengaruh dari tiga faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga yang bebas tanpa aturan-aturan dan norma-norma dalam keluarganya dapat mengakibatkan perbuatan yang menyimpang dari norma-norma agama maupun moral. Apabila keluarga yang broken home yang dapat menimbulkan permasalahan yang serius, menjadi retak dan akhirnya mengalami perceraian, maka muailah kerusakan pada anak khususnya.

2. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan bagian dari salah satu lembaga yang cukup berperan dalam membina remaja untuk menjadi anak yang bertanggung jawab dan menimbulkan kepribadian yang baik. Namun dalam rangka membina remaja ke arah kedewasaan dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak akan dapat memberi pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap remaja dimana mereka berkelompok . dalam perubahan-perubahan masyarakat akan berlangsung secara cepat. Dalam faktor lingkungan masyarakat berupa adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan remaja⁵⁵.

Pendekatan dalam pendidikan moral berkaitan dengan bagaimana cara menyampaikan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Terdapat berbagai klasifikasi yang dapat dipakai para ahli pendidikan tentang pendekatan ini sebagai berikut: (1) pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa, (2) pendekatan perkembangan moral kognitif yang merupakan pendekatan yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. (3) pendekatan analisis nilai yang memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial, (4) pendekatan klarifikasi nilai yang memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, (5) pendekatan pembelajaran berbuat memberikan penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk

⁵⁵ Audah Mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja [Moral Coaching in Shaping Youth Character]," *Jurnal Aqidah-Ta* III, Vol 111 no. 1 (2017).

melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun bersama-sama dalam satu kelompok⁵⁶.

4. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Sesuai Erik-Erikson menyebutkan bahwa esensi dari perilaku etis pada anak dibagi menjadi tiga fase cukup tua, yaitu untuk lebih spesifik sebagai berikut:

a. Umur 0-2 Tahun

Pada umur ini, seorang anak masih benar-benar bergantung pada orang tua khususnya ibu. Pada saat seorang ibu memenuhi kebutuhan anak, secara nyata kepercayaan anak pada ibu akan berkembang. Setiap ibu memenuhi kebutuhan anak secara intelektual dan benar-benar, maka kepercayaan anak pada ibu akan lebih berkembang.

b. Umur 2-4 Tahun

Pada tahap ini anak mulai merasakan adanya hubungan yang nyaman anak dengan seorang ibu. Untuk memulai anak muda perlu membina dirinya sendiri menjadi lebih baik. Dengan cara mulai mencari cara untuk menjadi mandiri di dalam titik tertentu. Terutama pada asumsi yang terjadi ada evaluasi kegiatannya yaitu sebuah perilaku atau kata-kata tidak benar dan buruk. Dalam penilaian ini mungkin anak-anak memiliki pemahaman sebuah etika yang tidak mendasar.

c. Umur 4-6 Tahun

⁵⁶ Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 94-96.

Pada tahap ini seorang anak sudah mulai merasakan akan rasa percaya dirinya dan akan keberadaanya. Dalam tahap ini anak mulai mengambil inisiatif mereka untuk menyelesaikan suatu konflik. Hal ini dibantu oleh berkembangnya anak menjadi lebih baik. Untuk fase ini merupakan tahap yang penting yaitu jika anak dikritis atas prilakunya, tidak tertutup anak akan merasakan lebih bersalah. Adanya inisiatif anak berarti sudah memiliki rasa akan percaya diri yang dilakukannya.

d. Usia 6-8 Tahun

Pada usia ini anak sudah mulai mendapatkan hal yang baru dengan bersekolah. Dan pada tahap ini anak mulai sudah bisa merasakan persamaan dan perbedaan antara dirinya dan teman-temanya, apakah hasil belajarnya setara dengan teman disekitarnya. Satu penilaian lagi yang dikomunikasikan oleh Kohlberg bahwa ada tiga tingkat pergantian peristiwa moral, yaitu sebagai berikut⁵⁷.

1) Moralitas Prakonvensional

Pada tahap ini mulai tergantung pada kontrol dari luar lingkungannya. Dalam tahap kualitas etika pra-tradisional terdapat dua fase. Pada tahap pertama anak diutamakan pada kewajiban dan disiplin, kualitas etis didasari atas kegiatan yang diputuskan berdasarkan hasil prilakunya sendiri. Selanjutnya pada tahap selanjutnya, anak sudah menyesuaikan kegiatannya untuk mendapatkan kehormatan.

2) Moralitas Konvensional

⁵⁷ Mhd Habbiburahman, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 8..

Pada tahap ini terdapat dua fase anak menyesuaikan dirinya dengan pedoman untuk menjadi lebih dari dukungan orang lain dan memiliki kemampuan dalam membuat keputusan dalam membangun hubungan menjadi lebih baik. Pada tahap selanjutnya, anak sudah mulai percaya akan asumsi pertemuan yang mereka lakukan.

3) Moralitas Pancakonveksional

Pada tahap ini terdapat dua fase, pada fase pertama anak lebih tepat bahwa akan adanya hiburan dalam moral yang akan dapat mempertimbangkan penyesuaian aturam moral. Pada tahap selanjutnya, invididu sudah menyesuaikan dirinya dengan norma-norma sosial dan keinginan batin pada dasarnya berusaha untuk tidak kecewa akan dirinya.

5. Unsur Pembentukan Moral

Menurut Durkheim, pada moral memiliki tiga unsur sebagai berikut⁵⁸:

- a. Semangat disiplin, dalam bertindak secara moral berarti suatu norma yang telah menetapkan perilaku yang harus di ambil suatu perbuatan pada saat tertentu. Disipilin juga meliputi suatu tindakan konsisten dan perilaku yang dapat dilakukan seperti menghormati norma-norma sosial serta disiplin dalam membebaskan diri dari kebutuhan dalam upaya merancang setiap solusi untuk setiap situasi.

⁵⁸ Setia Paulina Sinulingga, "Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 26, no. 2 (2016), 213.

- b. Ikatan-ikatan pada kelompok sosial. Dalam hidup berarti dapat menyesuaikan diri dengan fisik di sekeliling dan dengan di ruang lingkup sosial dimana kita menjadi anggotanya. Semakin luas lingkungan masyarakat, maka makin sulit pula moralitas terlaksana. Tindakan yang hanya mementingkan diri sendiri atau egois merupakan bukan sebagai moral. Manusia merupakan makhluk yang bermoral oleh karena itu manusia ialah makhluk sosial. Dengan demikian, moralitas adalah mengharuskan kita terikat pada yang terhubung dengan kelompok.
- c. Otonomi atau penentuan nasib sendiri, dalam kecenderungan kesadaran moral dapat menghubungkan moralitas sebagai suatu tindakan dengan otonomi pelakunya adalah suatu kenyataan yang tidak dapat disampingkan dan harus dipertimbangkan. Masyarakatan merupakan suatu otoritas tertinggi bagi anak. Durkheim menyebutkan bahwa otonomi ialah memerlukan keputusan sendiri atau pribadi, dapat mengetahui sepenuhnya akan konsekuensi dari berbagai tindakan yang berbeda.

Untuk memahami nilai moral itu sendiri, kita harus memahami struktur artopologis manusia yang ada dalam diri manusia. Hal ini selaras dengan pendapat Lickona yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral actoin (perbuatan moral), yang diperlulakan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Adapun nilai-nilai moral yang perlu diajarkan pada peserta didik, menurut DR. Sukamto meliputi:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

5) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

6) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

7) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di

sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

8) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya⁵⁹.

C. Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Moral

Program sekolah ramah anak dapat diartikan sebagai satu pendidik yang bertujuan mewujudkan kondisi sekolah bersih, aman, peduli, serta dapat terjaminnya hak dan perlingungan anak aras kekerasan, diskriminasi di dalam satuan pendidik, serta dapat mendukung atas partisipasi anak terutama dalam hal perencanaan, kebijakan, dan pembelajaran di sekolah.

Dapat di artikan bahwa program sekolah ramah anak dapat membentuk moral peserta didik. Setidaknya dapat dilihat dari hasil yang diharapkan bagi peserta didik dalam berjalanya program sekolah ramah anak, sebagai berikut:

- a. Dapat terbentuknya sekolah yang aman dan menyenangkan bagi
- b. peserta didik karena terjaminnya anti kekerasan antar peserta didik maupun pendidik.
- c. Terlaksananya penerapan disiplin yang dapat membantu peserta didik berfikir dan bertindak yang baik.
- d. Dapat membantu meningkatnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Terbentuknya perilaku pendidik atas berprspektif anak⁶⁰.

⁵⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018).75-79.

Dalam terlaksanya program sekolah ramah anak di satuan pendidikan yang terencana, maka dapat membantu pendidik dalam membangun moral peserta didik di SD/MI.

⁶⁰Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak RI, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, 13,.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Neris Eka, 'Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak Untuk Menguatkan Nilai Panca Karakter Siswa', *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 4.2, 2019.
- Adi Suprayitno, Pendidikan Karakter Di Era Milenial, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Di Indonesia*, Yogyakarta: ArrRuzz MEdia, 2015.
- Asep kurniawan, *Metedologi Penelitian Pendidikan*, PT. Rosada bandung, 2018.
- Asronun, Panduan Sekolah Dan Madrasah Ramah Anak, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016.
- Audah Mannan, 'Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja [Moral Coaching in Shaping Youth Character]', *Jurnal Aqidah-Ta*, III.1, 2017.
- Bertholomeus Jawa B., *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori Dan Praktik)*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Darmiah, 'Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11.1, 2021.
- Dirman, *Karakteristik Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Endang Haris, *Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: One Peach Media, 2022.

- Edy Jumrio, *Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak*, Yogyakarta: Deepblish, 2023.
- Febrianti, Natasya, and Dinie Anggraenie Dewi, 'Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5.2, 2021.
- Firwan, Muhammad, 'Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral', *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2.2, 2017.
- Hajaroh, Mami, Rukiyati, L Andriani Purwastuti, and Bambang Saptono, 'Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Kawasan Pesisir Wisata', 2017
- Halimah Purnomo, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, 2019.
- Hariwijaya Sukaca, *PIAUD Melejitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Sejak Dini*, Yogyakarta: Mahadika Publshing, 2011
- Irawan, Muhammad Dedi, and Selli Aprilla Simargolang, 'Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika', *Jurnal Teknologi Informasi*, 2.1, 2018.
- Johni, Dimyati, *No Title Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Usia Dini*, ed. by Kencana, Jakarta, 2013.
- John W, *Research Design Pendekatan Metedo Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Jumrio, *Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak*, Yogyakarta: Deepblish, 2023.

‘Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak RI, Panduan Sekolah Ramah Anak, 13

Kemertrian Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, “*Pedoman Sekolah Ramah Anak*” 2020.

Kristato, Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak JENjang Satuan Pendidikan Anak Usia Se-Kecamatan Semarang Selatan, *Jurnal Penelitian*, 1 No 1, 2011

Lickona, T, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.

Mhd Habbiburahman, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020)

Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Kebiasaan*, Prakarsa Paedagogia, 2019.

M. Muchsin, “Stimulasi Pendidikan Karakter Dan Berbudaya Sekolah Dalam Mengembangkan Keterampilan Keterampilan Peserta Didik Di Tingkat Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020.

Muitasari, Siti, ‘Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (Studi Pendampingan Anak Korban Kekerasan Di Yayasan Setara)’ , 2016

Paudia, *Jurnal Penelitian*, ‘*Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 1 No. 1 2011’, 1.1, 2011.

- Rahmat Ruhyana, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widjaya, 2021.
- Raihan, *Metedekogi Penelitian* (Universitas Islam Jakarta, 2017)
- Rismayani, *Analisis Pendidikan Ramah Anak Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo*, 2020
- Rizki Ananda, “Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 , 2017
- Sayekti, Ika Candra, Novita Wulan Sari, Megan Nina Sasarilia, and Nabila Alfarina Mutiara Primasti, ‘Muatan Pendidikan Ramah Anak Dalam Konsep Sekolah Alam’, *Profesi Pendidikan Dasar*, 1.1 2018.
- Sinulingga, Setia Paulina, ‘Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia’, *Jurnal Filsafat*, 26.2, 2016.
- Sugiyono, *Metedologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan RND*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suryana, Dadan, *Sitimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta, 2016.
- Syafril, M.P.D.Z.Z.M.P., and P Media, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Prenada Media, 2019.
- Tusriyanto, Tusriyanto, ‘Pengembangan Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini’, *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5.01 (2020)
- Witarsa, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widjaya, 2021)

Yoga, Ade 'Pembentukan Moral Siswa Di MTS SA RAUDALATUL
HUDA AL- ISLAMY SIDOMULYO TAHUN' 2013

Yosada, Kardius Richi, and Agusta Kurniati, 'Menciptakan Sekolah
Ramah Anak', *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA:
Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5.2, 2019.